

## **Hati-hati dengan Berita Konspirasi: Studi Pengaruh Terpapar Berita Konspirasi COVID-19 terhadap Persepsi Risiko dan Kepatuhan terhadap Protokol Kesehatan**

### ***Keep an Eye out of Conspiracy News: Study of Exposed to Conspiracy of COVID-19 to Risk Perception and Adherence to the Health Protocol***

**NURI SADIDA<sup>1</sup>, FATHIYAH FAIHA FAISAL**

Fakultas Psikologi, Universitas YARSI  
Email: <sup>1</sup>nuri.sadida@gmail.com

**Diterima 31 Juli 2021, Disetujui 11 Agustus 2021**

**Abstrak:** Pandemi COVID-19 belum menunjukkan tanda-tanda akan segera hilang di Indonesia hingga tahun 2021. Di sisi lain, terdapat fenomena maraknya berita di media sosial tentang COVID-19 sebagai bentuk konspirasi. Dikhawatirkan maraknya berita tentang COVID-19 sebagai konspirasi dapat melemahkan persepsi risiko dan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, yang dapat memperlama penyelesaian pandemi di Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat peran dari terpapar berita konspirasi COVID-19 terhadap persepsi risiko dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimental yang dilakukan menggunakan media daring. Partisipan yang direkrut adalah partisipan dengan usia dewasa muda, sejumlah 112 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan yang terpapar berita konspirasi COVID-19, yaitu partisipan yang berada dalam kelompok eksperimen, memiliki persepsi risiko yang lebih rendah dibandingkan partisipan yang tidak terpapar berita konspirasi COVID-19 atau partisipan yang berada dalam kelompok kontrol ( $U=1997,5$ ,  $p=0,011$ ). Selain itu, dalam penelitian ini juga terlihat bahwa persepsi risiko memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang terpapar berita konspirasi COVID-19 memiliki persepsi risiko yang lebih rendah, dan seseorang yang memiliki persepsi risiko yang lebih rendah umumnya memiliki kepatuhan terhadap protokol kesehatan yang juga rendah. Implikasi dan keterbatasan dibahas lebih lanjut dalam artikel.

**Kata kunci:** kepatuhan terhadap protokol kesehatan, konspirasi COVID-19, persepsi risiko, terpapar media sosial

**Abstract:** Until 2021, the COVID-19 epidemic has shown no indications of fading in Indonesia. On the other hand, there is a growing amount of talk on social media concerning COVID-19 being a hoax. The distribution of information regarding COVID-19 as a conspiracy is considered to have weakened public perceptions of risk and cooperation with health regulations, potentially delaying the end of the pandemic in Indonesia. As a result, the goal of this study was to determine the impact of COVID-19 news exposure on risk perception and adherence to health protocols. This study used an experimental research approach that was carried out via online media. A total of 112 people were recruited as participants, all of them were young adults. The findings of this study show that participants who were exposed to news of the COVID-19 conspiracy, i.e., those in the experimental group, had a lower risk perception than those who were not exposed to news of the COVID-19 conspiracy or those in the control group ( $U=1997.5$ ,  $P=.011$ ). Furthermore, risk perception has a substantial favorable link with adherence to health procedures, according to this study. This indicates that someone who has heard of the COVID-19 conspiracy has a lower risk perception, and that someone with a lower risk perception is less likely to follow health protocols. The essay goes into greater detail on the implications and limitations.

**Keywords:** adherence to health protocol, COVID-19 conspiracy, exposed to social media, risk perception

## PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir, pengguna media sosial di Indonesia meningkat pesat (APJII, 2017). Sayangnya, seiring dengan peningkatan penggunaan media sosial, meningkat pula perilaku negatif di media sosial seperti maraknya ujaran kebencian (Haryanto, 2019). Ujaran kebencian adalah segala bentuk kata-kata yang dilontarkan untuk menggambarkan orang lain menjadi tampak negatif karena jenis kelaminnya, etnisnya, keyakinan agamanya, orientasi seksualnya, dan disabilitas fisik dan mentalnya, yang dapat memancing kebencian dan kekerasan dari orang lain (Copsey, Dack, Littler, & Feldman, 2013). Ujaran kebencian dapat berdampak negatif pada level individu maupun level kelompok. Pada level individu, ujaran kebencian dapat meningkatkan stres emosional, depresi dan merasa terisolasi (Awan & Zempi, 2015). Pada level kelompok masyarakat, ujaran kebencian dapat menyebabkan berkembangnya budaya diskriminatif, tindakan intoleran, dan polarisasi antar kelompok (SELMA, 2019).

Siapapun dan kelompok sosial apapun dapat menjadi objek ujaran kebencian di media sosial. Tidak peduli apakah individu atau kelompok tersebut memiliki status yang tinggi di masyarakat. Salah satu objek ujaran kebencian adalah pemerintah, dan salah satu isu yang digunakan dalam ujaran kebencian yang cukup marak saat pandemi adalah bahwa COVID-19 adalah konspirasi pemerintah. Kualitas informasi yang beredar dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap COVID-19. Sebagai contoh, di Amerika

Serikat, peredaran informasi yang salah tentang COVID-19 menyebabkan sebagian masyarakat mempraktikkan perilaku pencegahan COVID-19 yang berbahaya, seperti mencuci makanan dengan pemutih, menggunakan produk desinfektan langsung ke kulit, atau menghirup aroma produk desinfektan secara langsung (Gharpure dkk., 2020). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa mengakses berita misinformasi dapat menyebabkan masyarakat ragu terhadap vaksin (Marshall, 2015). Di Indonesia, terdapat fenomena bahwa berita tentang konspirasi COVID-19 menyebabkan masyarakat menjadi bingung, kemudian tidak menganggap pentingnya mematuhi anjuran pemerintah untuk menjaga *social distancing* serta patuh terhadap protokol kesehatan (RMOLNETWORK, 2020) Hal ini dapat disebabkan karena konten ujaran kebencian terkait COVID-19 menyebabkan rendahnya persepsi risiko seseorang. Persepsi risiko didefinisikan sebagai penilaian subjektif yang dibuat individu tentang karakteristik dan tingkat keparahan suatu risiko (Darker & Whittaker, 2018). Kesimpulan tersebut diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Shahin dan Hussien (2020), dimana pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa seseorang dengan persepsi risiko yang memadai lebih aktif melakukan tindakan preventif agar tidak terkena COVID-19. Oleh karena itu, apabila persepsi risiko terpengaruh oleh paparan ujaran kebencian tentang konspirasi COVID-19, maka hal ini dapat mempengaruhi kepatuhan masyarakat terhadap protokol

kesehatan, yang pada akhirnya menyebabkan COVID-19 semakin sulit untuk ditangani.

Lebih lanjut, penjelasan mengapa seseorang yang terpapar konten konspirasi COVID-19 menolak mematuhi protokol kesehatan atau *social distancing* adalah karena seseorang yang terpapar ujaran kebencian dapat mengembangkan prasangka dan menimbulkan ketidakpercayaan terhadap objek ujaran kebencian (Soral, Bilewicz, & Winiewski, 2018). Konten konspirasi didefinisikan sebagai narasi palsu yang menjelaskan tentang sebab utama dari sebuah peristiwa karena aktor jahat yang saling bekerja sama (Swami & Furnham, 2012). Konten konspirasi menjadi salah satu konten ujaran kebencian yang sering digunakan oleh kelompok penyebar kebencian untuk menyebarkan ide atau paham berbahaya, seperti paham ekstrimis (Ben-David & Matamoros-Fernández, 2016). Konten ujaran kebencian yang tidak terjamin akurasi dapat menimbulkan mispersepsi atau pengetahuan yang salah akan objek ujaran kebencian, dan mispersepsi akan seseorang atau sekelompok orang merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya prasangka (Abrams, 2010).

Hal ini sesuai dengan definisi Matusitz (2012) bahwa prasangka yang dimiliki seseorang terhadap orang lain dimotivasi oleh rendahnya pengetahuan seseorang akan orang lain tersebut. Tingginya prasangka dan rendahnya kepercayaan terhadap objek ujaran kebencian, dalam hal ini pemerintah, akan membuat seseorang menjadi meragukan pengambilan keputusan dan

kebijakan dari pemerintah, dan akibatnya membuat masyarakat enggan mengikuti kebijakan yang datang dari pemerintah, seperti mematuhi protokol kesehatan dan *social distancing* (Hameleers & van der Meer, 2020).

Selain itu, alasan mengapa terpapar ujaran kebencian terkait konspirasi COVID-19 dapat menurunkan tingkat persepsi risiko individu adalah karena terpapar ujaran kebencian dapat menurunkan kepekaan emosional. Seseorang dengan kondisi kepekaan emosional yang rendah memiliki persepsi risiko yang rendah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Soral dkk. (2018) yang mengatakan bahwa terpapar ujaran kebencian dapat menurunkan kepekaan emosional yang dimiliki dan hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat persepsi individu tersebut. Lebih lanjut menurut Warden, Warden, Huang, dan Chen (2021), individu dengan kepekaan emosi yang rendah cenderung memiliki persepsi risiko yang juga rendah.

Persepsi risiko yang rendah juga dapat terjadi karena masih banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan yang tepat akan bahaya COVID-19. Individu dengan pengetahuan yang komprehensif lebih sadar akan suatu risiko sehingga memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi (Ding dkk., 2020). Hal ini juga didukung penelitian lain yang mengatakan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi tentang COVID-19 cenderung akan memiliki persepsi risiko yang tinggi pula (Iorfa dkk., 2020).

Salah satu faktor yang menghambat individu memiliki pengetahuan yang tepat tentang COVID-19 dapat dikarenakan

seseorang terpapar berita yang tidak tepat tentang COVID-19, misalnya berita bahwa COVID-19 adalah bentuk konspirasi. Penelitian mengatakan bahwa terpapar ujaran kebencian dapat mengakibatkan individu tidak mencari kebenaran dari suatu informasi yang didapat (Heller & Magid, 2018), sehingga apabila sering terpapar ujaran kebencian, seseorang akan mudah terpengaruh dengan informasi yang didapat dan tidak aktif mencari kebenaran dari informasi tersebut.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat peran dari terpapar berita konspirasi COVID-19 terhadap persepsi risiko dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Hipotesis penelitian yang diangkat dalam penelitian adalah terdapat pengaruh negatif dari terpapar konten konspirasi COVID-19 terhadap persepsi risiko dan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan. Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat belum ada penelitian yang secara khusus meneliti pengaruh terpapar konten konspirasi COVID-19 terhadap persepsi risiko dan kepatuhan akan protokol kesehatan. Sedangkan permasalahan ini perlu ditelaah melalui riset agar di kemudian hari dapat dirancang intervensi psikologis untuk meningkatkan kapasitas individu menghadapi konten negatif di media sosial, khususnya konten tentang konspirasi.

#### METODE

**Responden penelitian.** Responden pada penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18-24 tahun (Sarwono, 2011). Alasan pemilihan usia tersebut karena usia tersebut adalah usia

terbanyak dalam menggunakan sosial media. Selain itu, mereka yang berada di usia muda dianggap memiliki literasi digital yang cukup baik bila dibandingkan dengan generasi yang lebih tua. Hal ini sesuai dengan hasil survei dari Kemkominfo (2020) yang menyebutkan bahwa indeks literasi digital berkorelasi dengan usia lebih muda. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling*. Jumlah partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 112 orang dengan 53 orang di kelompok eksperimen, dan sisanya 59 di kelompok kontrol.

**Desain penelitian.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah *true experimental design* yang dapat digunakan untuk melihat hubungan sebab-akibat dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan *randomized two-groups design, posttest only* yaitu partisipan dibagi menjadi dua kelompok dengan cara randomisasi. Kedua kelompok tersebut adalah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang nantinya akan diberikan perlakuan yang berbeda.

**Instrumen penelitian.** Pada penelitian ini pengukuran persepsi risiko menggunakan alat ukur *COVID-19 Risk Perception* yang dikembangkan oleh (Dryhurst dkk., 2020). Alat ukur ini memiliki 6 bulir dan unidimensional yang mengukur persepsi risiko akan COVID-19, dengan 3 bulir memiliki skala 1-5 (1=Sangat Tidak Setuju, 5=Sangat Setuju), dan 3 bulir memiliki skala 1-7. Contoh bulir-bulir yang mengukur persepsi

risiko dengan skala 1-5 diantaranya “Seberapa setuju atau tidak setuju anda dengan pernyataan berikut ‘Virus COVID-19 tidak akan mengenai banyak orang di Indonesia’”. Sedangkan contoh bulir yang diukur dengan skala 1-7 diantaranya adalah “Seberapa khawatir Anda akan tertular COVID-19?”. Pilihan jawaban yang disediakan adalah 1-7 (1=Sama Sekali Tidak Khawatir, 7=Sangat Khawatir). Reliabilitas alat ukur ini dihitung dengan teknik konsistensi antar bulir *Alpha Cronbach*. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan alat ukur ini memiliki nilai *Alpha Cronbach* 0,751, dengan rentang 0,66-0,764. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik.

Alat ukur kepatuhan terhadap protokol kesehatan diadaptasi dari alat ukur sikap terhadap *social distancing* dari An dkk. (2021). Alat ukur ini terdiri dari 14 bulir dan bertujuan untuk mengukur sikap terhadap menjaga jarak dengan orang lain di masa pandemi. Bulir-bulir terkait menjaga jarak sosial kemudian diganti dengan istilah di dalam protokol kesehatan Mencuci tangan, Memakai masker, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, dan Mengurangi mobilitas (5M). Salah satu bunyi bulir awal yang mengukur sikap terhadap kepatuhan menjaga jarak sosial yaitu “Menjaga jarak sosial memperlambat penyebaran virus corona” diganti dengan “Protokol 5M memperlambat penyebaran virus corona”. Reliabilitas alat ukur ini dihitung dengan tehnik konsistensi antar bulir *Alpha Cronbach*. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan alat ukur ini memiliki nilai *Alpha Cronbach* 0,919, dengan rentang 0,907-

0,918. Hal ini menunjukkan bahwa alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik.

**Prosedur penelitian.** Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti mengundang calon partisipan penelitian melalui *broadcast media chat* dan media sosial. Calon partisipan yang tertarik mengikuti penelitian ini diminta untuk mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) terlebih dahulu, setelah itu mereka diminta untuk memutar dadu virtual sebagai alat randomisasi. Partisipan yang mendapatkan angka ganjil setelah memutar dadu virtual, dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen. Sementara partisipan yang mendapatkan angka genap setelah memutar dadu virtual, dimasukkan ke dalam kelompok kontrol. Setelah partisipan terkategori ke dalam kelompok eksperimen atau kontrol, peneliti memberikan pilihan jadwal bagi partisipan untuk mengikuti pengambilan data menggunakan media daring *Zoom* dan *Google Forms*. Apabila partisipan terkategori ke dalam kelompok eksperimen, maka partisipan diberikan jadwal pengambilan data eksperimen. Sebaliknya, partisipan terkategori ke dalam kelompok kontrol, diberikan jadwal pengambilan data kontrol.

Saat pengambilan data, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol diminta untuk mengisi kuesioner demografis terlebih dahulu, setelah itu diberikan stimulus berupa tangkapan layar warganet. Kelompok eksperimen mendapatkan paparan komentar bernuansa ujaran kebencian konspirasi COVID-19, sedangkan kelompok kontrol mendapatkan paparan komentar bernuansa positif atau

optimis tentang COVID-19. Selama pengambilan data, partisipan dibebaskan untuk menyalakan atau mematikan kamera, namun peneliti mendorong partisipan untuk menyalakan kamera video.

Di akhir paparan stimulus, peneliti memberikan satu pertanyaan untuk menguji seberapa terpapar partisipan dengan stimulus. Pertanyaan tersebut adalah “Seberapa banyak komentar pengguna media sosial di atas yang tidak percaya akan adanya COVID-19?”. Pilihan jawaban yang diberikan peneliti adalah “Sebagian kecil/ hanya sedikit”, “50% pengguna media sosial percaya dan 50% tidak percaya”, dan “Sebagian besar/ banyak sekali”. Partisipan kelompok eksperimen yang memilih jawaban “Sebagian kecil/ hanya sedikit” atau “50% pengguna media sosial percaya dan 50% tidak percaya” pada pertanyaan tersebut dianggap tidak memberikan atensi pada stimulus eksperimen, dan karenanya data partisipan tersebut tidak diolah ke pengolahan data selanjutnya. Sebaliknya, jika partisipan kelompok kontrol memilih jawaban “50% pengguna media sosial percaya dan 50% tidak percaya”, dan “Sebagian besar/ banyak sekali” pada pertanyaan tersebut, maka partisipan dianggap tidak memberikan atensi pada stimulus kontrol, dan karenanya data partisipan tersebut tidak diolah ke pengolahan data selanjutnya. Setelah diberikan stimulus, partisipan diminta untuk mengisi kuesioner persepsi risiko dan kuesioner kepatuhan terhadap protokol kesehatan. Di akhir pengambilan data, partisipan diberikan *debriefing*.

**Stimulus eksperimen.** Stimulus yang diberikan pada kelompok eksperimen adalah sepotong artikel di media sosial tentang COVID-19, yang dikomentari oleh cuitan warganet yang bernuansa ujaran kebencian dan mempercayai bahwa COVID-19 adalah konspirasi. Total komentar yang ditampilkan untuk kelompok eksperimen adalah 32 komentar. Pada Gambar 1 adalah tangkapan layar salah satu simulasi komentar warganet yang percaya bahwa COVID-19 adalah konspirasi.



**Gambar 1. Simulasi komentar konspirasi COVID-19**

Sementara stimulus yang dihadapi oleh partisipan kelompok kontrol adalah sepotong artikel di media sosial tentang perkembangan kasus COVID-19, atau artikel yang sama dengan yang ditampilkan pada kelompok eksperimen, namun komentar yang ditampilkan adalah komentar positif. Total komentar untuk kelompok kontrol adalah 32 komentar. Salah satu komentar positif yang ditampilkan pada kelompok kontrol ditampilkan pada Gambar 2.



**Gambar 2. Simulasi komentar positif tentang COVID-19**

Untuk memastikan bahwa stimulus komentar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan derajat ujaran kebencian yang berarti, peneliti melakukan uji manipulasi sebelum melakukan pengambilan data. Uji manipulasi dilakukan dengan meminta penilaian 10 orang tentang stimulus yang akan diberikan dalam eksperimen dengan *rating* ujaran kebencian, yang memiliki skala 1-5 (1=Sangat Tidak Mengandung Ujaran Kebencian, 5=Sangat Mengandung Ujaran Kebencian). Berdasarkan perhitungan rata-rata nilai *rating* ujaran kebencian, didapatkan rata-rata nilai ujaran kebencian stimulus eksperimen adalah  $M=102,1$  dan rata-rata nilai ujaran kebencian stimulus kontrol adalah  $M=43,6$ . Dari perbedaan yang tinggi antar kedua skor rata-rata ini, dapat terlihat bahwa stimulus konten untuk kelompok eksperimen memiliki rasa ujaran kebencian yang jauh lebih tinggi dibandingkan stimulus konten di kelompok kontrol.

**Analisis data.** Data yang terkumpul dari partisipan diolah menggunakan aplikasi pengolahan data SPSS 27.0. Teknik pengolahan data yang dilakukan adalah uji normalitas untuk melihat normalitas data, uji

statistik deskriptif, uji korelasi antar variabel, dan uji beda menggunakan *Man-Whitney* dikarenakan hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak tersebar secara normal. Sebelum melakukan analisis data tersebut, peneliti mengubah skor variabel persepsi risiko ke skor terstandar, dikarenakan bulir pada variabel persepsi risiko memiliki rentang skala yang berbeda. Pada uji korelasi dan uji beda, skor yang digunakan dalam perhitungan adalah skor yang sudah dikonversi menjadi skor terstandar. Sedangkan pada uji deskriptif untuk menghasilkan skor rata-rata dan standar deviasi, skor persepsi risiko yang digunakan adalah skor yang belum dikonversi.

## HASIL

Berdasarkan uji statistik deskriptif, diketahui bahwa partisipan dalam penelitian ini sebanyak 81 orang (72,3%) memiliki pendidikan terakhir SMA dan sederajat, sebanyak 29 orang (25,9%) memiliki pendidikan terakhir D3/S1, dan 2 orang (1,8%) tidak teridentifikasi. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 70 orang (62,5%) berjenis kelamin perempuan, dan sisanya sebanyak 42 orang (37,5%) berjenis kelamin laki-laki. Seluruh responden berusia 18-24 tahun.

Sementara dari hasil uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan dibawah 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Oleh karena itu, teknik pengolahan data selanjutnya, yaitu uji korelasi dan uji beda antar kelompok menggunakan statistik

non-parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman* dan uji beda *Mann-Whitney*.

Hasil uji korelasi variabel dalam penelitian ini dicantumkan dalam Tabel 1. Dari tabel terlihat terdapat hubungan yang

signifikan dari persepsi risiko dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan ( $r_s=0,165$ ;  $p=0,046$ ), dan tidak terdapat hubungan signifikan antar variabel yang lain.

**Tabel 1. Hasil uji korelasi antar variabel**

	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	1	2	3	4
Pendidikan terakhir	1,29	0,49	1			
Jenis kelamin	1,38	0,48	-0,011	1		
Persepsi risiko	2,42	2,12	0,145	-0,141	1	
Ketaatan protokol kesehatan	3,29	1,86	-0,006	-0,124	0,189*	1

\*\* Korelasi signifikan pada level 0,01

\* Korelasi signifikan pada level 0,05

Peneliti melakukan uji beda skor antar kelompok dan didapatkan hasil terdapat perbedaan skor persepsi risiko yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ( $U=1997,5$ ,  $p=0,011$ ). Selain itu, terlihat bahwa skor rata-rata persepsi risiko pada kelompok eksperimen adalah  $M=1,82$   $SD=2,15$ , sedangkan skor rata-rata persepsi risiko pada kelompok kontrol adalah  $M=2,95$   $SD=1,97$ . Hal ini menunjukkan bahwa persepsi risiko pada kelompok kontrol, yaitu kelompok partisipan yang tidak terpapar konten konspirasi, lebih tinggi secara signifikan dibandingkan skor rata-rata persepsi risiko pada kelompok eksperimen yang terpapar konten konspirasi.

Hasil uji beda berikutnya dilakukan untuk melihat apakah terdapat perbedaan skor kepatuhan terhadap protokol kesehatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

## SIMPULAN

Dari hasil pengolahan data, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari terpapar konten konspirasi COVID-19 terhadap persepsi risiko, dimana seseorang yang terpapar konten konspirasi COVID-19 memiliki persepsi risiko yang lebih lemah dibandingkan seseorang yang tidak terpapar konten konspirasi COVID-19. Selain itu juga terlihat bahwa seseorang yang memiliki persepsi risiko yang tinggi umumnya juga memiliki ketaatan yang tinggi terhadap protokol kesehatan.

## DISKUSI

Hasil dari penelitian ini dapat dikatakan konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya tentang dampak dari terpapar teori konspirasi. Konten konspirasi didefinisikan sebagai narasi palsu yang menjelaskan tentang sebab utama dari sebuah peristiwa karena aktor jahat yang saling bekerja sama (Swami & Furnham, 2012). Konten konspirasi menjadi salah satu konten



ujaran kebencian yang sering digunakan oleh kelompok penyebar kebencian untuk menyebarkan ide atau paham berbahaya, seperti paham ekstrimis (Ben-David & Matamoros-Fernández, 2016). Diantaranya pada penelitian Jolley dan Douglas (2014b) yang meneliti dampak terpapar teori konspirasi keterlibatan pemerintah dalam kematian Putri Diana terhadap keinginan untuk berpartisipasi dalam politik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa partisipan yang terpapar konspirasi kurang ingin terlibat dalam politik. Dalam penelitian yang sama juga dilihat apakah terpapar berita konspirasi tentang perubahan iklim mempengaruhi keinginan seseorang mengurangi pemakaian barang dengan jejak karbon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan yang terpapar konspirasi kurang berminat untuk mengurangi pemakaian barang dengan emisi karbon.

Lebih lanjut pada konteks perilaku kesehatan, penelitian Jolley dan Douglas (2014a) menghasilkan bahwa terpapar berita konspirasi tentang vaksin menyebabkan seseorang enggan untuk melakukan vaksin. Walaupun belum ada penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang pengaruh terpapar konspirasi COVID-19 terhadap persepsi risiko, namun terlihat tren dari hasil penelitian bahwa seseorang yang terpapar berita konspirasi cenderung menjadi enggan atau kurang terlibat dalam perilaku produktif di lingkungan sosial.

Penjelasan mengapa terpapar berita konspirasi COVID-19 dapat dikarenakan ketika terpapar ujaran kebencian seperti berita

konspirasi COVID-10, kepekaan emosional seseorang tersebut berkurang atau menurun (Soral dkk., 2018). Kepekaan emosi yang rendah membuat seseorang memiliki persepsi risiko yang juga rendah (Warden dkk., 2021). Penemuan lain dari Murrow dan Murrow (2016) juga mengatakan bahwa ujaran kebencian dapat mengurangi rasa empati terhadap orang lain. Menurut Dryhurst dkk., (2020), salah satu karakteristik individu dengan persepsi risiko rendah adalah kurang peduli terhadap lingkungan atau terhadap orang lain. Dapat disimpulkan jika empati seseorang berkurang akibat terpapar ujaran kebencian tentang konspirasi, maka persepsi risikonya terhadap COVID-19 juga dapat berkurang atau menurun.

Terpapar ujaran kebencian juga dapat mempengaruhi secara negatif bagi individu dalam menerima dan memproses informasi. Hal ini mengakibatkan individu tidak mencari kebenaran dari suatu informasi (Heller & Magid, 2018). Menurut Ding dkk. (2020), pengetahuan yang komprehensif membuat seseorang lebih sadar akan risiko dan memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terpapar berita konspirasi COVID-19 menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan yang kurang tepat, enggan mencari informasi yang benar, dan karenanya dapat mempengaruhi atau menurunkan persepsi risiko seseorang akan bahaya COVID-19.

Adapun keterbatasan penelitian ini diantaranya adalah masih kurangnya jumlah partisipan yang berpartisipasi, dan masih homogenya partisipan dikarenakan partisipan

yang ditargetkan untuk mengikuti penelitian ini adalah mereka yang berusia dewasa muda dan dianggap memiliki literasi digital yang cukup baik. Di masa mendatang apabila penelitian ini hendak dilakukan kembali, maka perlu dipertimbangkan untuk memperbanyak jumlah partisipan, menguji hipotesis pada kelompok usia yang lebih tua, dan mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin dapat menjelaskan tidak adanya pengaruh signifikan antara terpapar berita konspirasi dengan kepatuhan terhadap protokol kesehatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D. (2010). Processes of prejudice: Theory, evidence and intervention. In *Equality and Human Rights Commission*.
- An, L., Hawley, S., Van Horn, M. L., Bacon, E., Yang, P., & Resnicow, K. (2021). Development of a coronavirus social distance attitudes scale. *Patient Education and Counseling*, 104(6), 1451-1459. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.11.027>
- APJII. (2017). *Penetrasi dan perilaku pengguna internet Indonesia*.
- Awan, I., & Zempi, I. (2015). *We Fear for our Lives: Offline and Online Experiences of Anti-Muslim Hostility*.
- Ben-David, A., & Matamoros-Fernández, A. (2016). Hate speech and covert discrimination on social media: Monitoring the Facebook pages of extreme-right political parties in Spain. *International Journal of Communication*, 10.
- Copsey, N., Dack, J., Littler, M., & Feldman, M. (2013). Anti-Muslim Hate Crime and the Far Right. In *Centre for Fascist, Anti-Fascist and Post-Fascist Studies*.
- Darker, C., & Whittaker, A. C. (2018). Risk Perception. In M. Gellman (Ed.), *Encyclopedia of Behavioral Medicine* (hal. 1-3). New York, NY: Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6439-6\\_866-3](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6439-6_866-3)
- Ding, Y., Du, X., Li, Q., Zhang, M., Zhang, Q., Tan, X., & Liu, Q. (2020). Risk perception of coronavirus disease 2019 (COVID-19) and its related factors among college students in China during quarantine. *PLOS ONE*, 15(8), 1-13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237626>
- Dryhurst, S., Schneider, C. R., Kerr, J., Freeman, A. L. J., Recchia, G., van der Bles, A. M., ... van der Linden, S. (2020). Risk perceptions of COVID-19 around the world. *Journal of Risk Research*, 23(7-8), 994-1006. <https://doi.org/10.1080/13669877.2020.1758193>
- Gharpure, R., Hunter, C. M., Schnall, A. H., Barrett, C. E., Kirby, A. E., Kunz, J., ... Garcia-Williams, A. G. (2020). Knowledge and practices regarding safe household cleaning and disinfection for COVID-19 prevention-United States, May 2020.

- Am J Transplant*, 20, 2946-2950.  
<https://doi.org/10.1111/ajt.16300>
- Hameleers, M., & van der Meer, T. G. L. A. (2020). Misinformation and Polarization in a High-Choice Media Environment: How Effective Are Political Fact-Checkers? *Communication Research*.  
<https://doi.org/10.1177/0093650218819671>
- Haryanto, A. T. (2019, Mei). Marak Ujaran Kebencian, Kepala BSSN: Masalah Etika. *DetikInet*. Diambil dari <https://inet.detik.com/cyberlife/d-4568061/marak-ujaran-kebencian-kepala-bssn-masalah-etika>
- Heller, B., & Magid, L. (2018). Combating hate speech. Diambil dari [connectsafely.org](https://www.connectsafely.org) website: <https://www.connectsafely.org/wp-content/uploads/2019/10/qg-hatespeech.pdf>
- Iorfa, S. K., Ottu, I. F. A., Oguntayo, R., Ayandele, O., Kolawole, S. O., Gandi, J. C., & Olapegba, P. O. (2020). COVID-19 knowledge, risk perception, and precautionary behavior among Nigerians: A moderated mediation approach. *Frontiers in Psychology*, 11, 3292.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.566773>
- Jolley, D., & Douglas, K. M. (2014a). The effects of anti-vaccine conspiracy theories on vaccination intentions. *PLOS ONE*, 9(2), e89177. Diambil dari <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089177>
- Jolley, D., & Douglas, K. M. (2014b). The social consequences of conspiracism: Exposure to conspiracy theories decreases intentions to engage in politics and to reduce one's carbon footprint. *British Journal of Psychology (London, England: 1953)*, 105(1), 35–56.  
<https://doi.org/10.1111/bjop.12018>
- Kemkominfo. (2020). *Survei Literasi Digital Indonesia 2020*. Diambil dari <https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2020/11/Survei-Literasi-Digital-Indonesia-2020.pdf>
- Matusitz, J. (2012). Relationship between knowledge, stereotyping, and prejudice in interethnic communication. *PASOS Revista de turismo y patrimonio cultural*, 10(1), 89-98.  
<https://doi.org/10.25145/j.pasos.2012.10.008>
- Murrow, G. B., & Murrow, R. (2016). A valid question: Could hate speech condition bias in the brain? *Journal of Law and the Biosciences*, 3(1), 196-201.  
<https://doi.org/10.1093/jlb/lsw009>
- RMOLNETWORK. (2020, September 12). Duh! 50 Persen Warga Kota Bogor Bingung Covid-19 Konspirasi Atau Bukan. *RMOL*. Diambil dari <https://www.rmoljabar.id/duh-50-persen-warga-kota-bogor-bingung-covid-19-konspirasi-atau-bukan>
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja (Revisi)*.

- Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.
- SELMA. (2019). *April SELMA focus: The consequences of hate speech*. Diambil dari <https://hackinghate.eu/news/april-selma-focus-the-consequences-of-hate-speech/>
- Shahin, M. A. H., & Hussien, R. M. (2020). Risk perception regarding the COVID-19 outbreak among the general population: a comparative Middle East survey. *Middle East Current Psychiatry*, 27(1), 71. <https://doi.org/10.1186/s43045-020-00080-7>
- Soral, W., Bilewicz, M., & Winiewski, M. (2018). Exposure to hate speech increases prejudice through desensitization. *Aggressive Behavior*. <https://doi.org/10.1002/ab.21737>
- Swami, V., & Furnham, A. (2012). Political paranoia and conspiracy theories. In J.-P. Prooijen & P. A. M. van Lange (Ed.), *Power, Politics, and Paranoia: Why People Are Suspicious About Their Leaders*. Cambridge University Press.
- Warden, C. A., Warden, A. R., Huang, S. C. T., & Chen, J. F. (2021). Job tension and emotional sensitivity to COVID-19 public messaging and risk perception. *Population Health Management*, 24(2). <https://doi.org/10.1089/pop.2020.0083>